

**PERBEDAAN KREATIVITAS DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA  
PADA ANAK KELOMPOK B TK DI KECAMATAN GROGOL  
KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2013/2014**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1



**Diajukan Oleh:**

**CIPUT SULIESTYANING HATI**

**NIM. A 520 100 028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**



**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Dr. Darsinah, M.Si

NIK : 355

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Ciput Suliestyning Hati

NIM : A 520 100 028

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Judul Skripsi : PERBEDAAN KREATIVITAS DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK KELOMPOK B TK DI KECAMATAN GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2013/2014.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Mei 2014

Pembimbing

Dr. Darsinah, M.Si

NIK. 355

## **ABSTRAK**

### **PERBEDAAN KREATIVITAS DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK KELOMPOK B TK DI KECAMATAN GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2013/2014**

Ciput Suliestyning Hati, A 520 100 028, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. UMS. 2014.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui perbedaan kreativitas ditinjau dari pola asuh orangtua pada anak kelompok B TK di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014. Jenis dalam penelitian ini yaitu penelitian diskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK kelompok B Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo berjumlah 43 TK dari 14 Kelurahan dengan jumlah siswa sebanyak 1121 siswa, sedangkan untuk sampel dalam penelitian ini adalah anak Taman Kanak-kanak Kelompok B sebanyak 5 TK di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, yaitu TK Desa Pondok, TK Desa Langenharjo I, TK Tunas Harapan I, TK Al Hidayah V, dan TK Kencana Sari II dengan jumlah siswa 110 anak dan yang dijadikan sebagai sampel sebanyak 55 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua (demokratis, otoriter, dan permisif) yang diisi oleh orangtua anak dan observasi untuk mengukur tingkat kreativitas anak dengan sering tidaknya anak melakukan kegiatan sesuai indikator pada saat disekolah. Analisis data yang digunakan adalah Anova (*One Way Anova*). Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: Diketahui ada perbedaan kreativitas ditinjau dari pola asuh orangtua pada anak kelompok B TK di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014. Perbedaan ditunjukkan dari hasil F sebesar 3,304 dengan taraf signifikan  $p = 0,045$  jadi  $p < 0,05$ . Berdasarkan perhitungan mean kreativitas, menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan kreativitas lebih tinggi yaitu 37,37 dibandingkan dengan pola asuh otoriter sebesar 36,15 dan pola asuh permisif sebesar 32,43 dengan demikian kreativitas anak dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dibanding dengan pola asuh otoriter dan permisif.

***Kata kunci : Kreativitas, Pola Asuh Orangtua***

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini peran lembaga pendidikan formal sangat menunjang tumbuh kembang dan cara bergaul dengan orang lain. Selain itu lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberi ketrampilan atau bekal untuk hidup yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan secara nasional diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, dengan kutipan, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan kreativitas anak didik. Kreativitas merupakan suatu tuntutan pendidikan dan kehidupan yang sangat penting pada saat ini. Semiawan (1994: 67) menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Pendidikan anak sejak dini diawali dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sedemikian penting, karena pendidikan manusia pada lima tahun pertama sangat menentukan kualitas hidup selanjutnya. Semua individu demikian, keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana individu memperoleh pendidikan, perlakuan, dan kepengasuhan pada awal-awal tahun kehidupannya. Pentingnya kreativitas bagi anak sejak usia dini, karena dengan kreativitas anak dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya sesuai kemampuan anak termasuk kebutuhan pokok tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Anak didik kreativitas sejak usia dini akan membentuk sikap dan pribadi kreatif pada diri anak, sehingga dengan kreativitas memungkinkan anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sebaliknya, apabila anak hingga dewasa tidak memiliki

kreativitas dan akan menemui banya kesulitan dalam hidupnya (Mariana, 2008: 4).

Orangtua merupakan faktor penting dan utama untuk menumbuhkan kreativitas anak, sebab pendidikan yang pertama kali diperoleh anak di lingkungan keluarga dan orangtua sebagai pelaku pendidik anak di rumah. Peran orangtua dalam mendidik kreativitas anak dapat dilakukan melalui penerapan pola asuh. Sohib (2003: 18) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua menjadi faktor terpenting dalam kehidupan anak selanjutnya, sebab orangtua menanamkan dasar kepribadian seseorang setelah dewasa. Setiap orangtua perlu menyadari akan tugas utamanya yaitu mendidik dan mengasuh anak usia dini, sehingga orangtua dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, optimal, dan maksimal.

Janah (2012) menjelaskan ada tiga pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki.

Teviana (2011: 7) menjelaskan bahwa orangtua dengan pola asuh demokratis menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak mampu berkreasi dengan daya imajinasi yang dimiliki, mampu mengungkapkan keinginannya, dapat bermain dengan suasana yang menyenangkan, dan mampu mengembangkan keingintahuannya secara terkontrol. Orangtua dengan pola asuh otoriter membuat anak kurang mampu mengembangkan imajinasinya, keingintahuannya rendah, atau bersikap pasif. Orangtua dengan pola asuh permisif membuat kreatif anak berkembang dengan bebas yang cenderung bersikap negatif, karena anak kurang mampu mengontrol

kreatifnya, seperti anak berimajinasi seolah-olah menjadi tokoh yang disenangi yang membuat anak melakukan aktivitas yang membahayakan diri anak

Secara garis besar penelitian ini bertujuan sebagai berikut untuk mengetahui perbedaan kreativitas ditinjau dari pola asuh orangtua pada anak kelompok B TK di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014 dan untuk mengetahui urutan bentuk pola asuh yang dominan berpengaruh terhadap kreativitas anak kelompok B TK di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini, yaitu jenis penelitian diskriptif komparatif. Alasan digunakannya penelitian diskriptif komparatif, karena peneliti menguji perbedaan kreativitas ditinjau dari pola asuh orangtua (otoriter, demokratis, dan permisif) sebagaimana dialami anak TK, maupun kreativitas yang nampak dalam perilaku yang ditunjukkan anak TK dalam melaksanakan tugas-tugas pada umumnya selama ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh anak TK kelompok B Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo berjumlah 43 TK dari 14 Kelurahan dengan jumlah siswa sebanyak 1121 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah anak Taman Kanak-kanak Kelompok B sebanyak 5 TK di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, yaitu TK Desa Pondok, TK Desa Langenharjo I, TK Tunas Harapan I, TK Al Hidayah V, dan TK Kencana Sari II dengan jumlah siswa 110 anak. Selanjutnya, dari jumlah 110 siswa tersebut diambil banyaknya jumlah berdasarkan pendapat Arikunto (2010: 58) bahwa dalam pengambilan sampel penelitian kurang dari 100 diambil semua dan lebih dari 100 diambil antara 10%-15% atau 20%-55%. Dari pendapat tersebut, sampel dalam penelitian ini karena berjumlah lebih dari seratus, maka sampel diambil 50% dari jumlah populasi 110 anak, sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 55 anak.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan teknik *area proposional random sampling*. Metode dalam penelitian ini menggunakan angket dan observasi. Untuk mengetahui baik buruknya suatu instrumen maka perlu dilakukan uji instrumen, yaitu uji validitas dan uji realibilitas. Setelah dilakukan penelitian dan data-data dikumpulkan, maka dilakukan uji prasyarat analisis. Artinya, uji ini dilakukan untuk mengetahui terpenuhinya syarat-syarat digunakannya rumus analisis data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil uji Anova diketahui bentuk pola asuh yang meliputi bentuk pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif ada perbedaan. Hal ini dapat diketahui dari hasil F-hitung sebesar 3,304 dengan  $p = 0,045$ . Karena  $p = 0,045 < 0,05$ , maka ada perbedaan terhadap kreativitas berdasarkan bentuk pola asuh antara pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Kreativitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dimensi ini merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep dan atau langkah-langkah baru pada diri seseorang. Seorang anak dikatakan kreatif jika memiliki salah satu atau beberapa dari ciri-ciri anak kreatif. Ciri-ciri tersebut adalah senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas, memiliki ketekunan tinggi, kritis terhadap orang lain, berani menyatakan pendapat, selalu ingin tahu, peka atau perasa, enerjik dan ulet, menyukai tugas yang majemuk, percaya diri, mempunyai rasa humor, memiliki rasa keindahan, dan penuh imajinasi (Teviana, 2011: 50).

Akbar, dkk., (2001: 32) berpendapat bahwa kreativitas dipengaruhi oleh faktor instrinik dan ekstrinsik. Salah satu faktor ekstrinsik yaitu lingkungan keluarga. Jamaris (2005: 68) menyatakan bahwa lingkungan keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan individu (kreativitas). Di lingkungan keluarga, orangtua dalam mengasuh anak menggunakan pola asuh yang berbeda. Melalui pola asuh yang diterapkan orangtua, anak belajar tentang berbagai tata nilai. akan ditumbuhkembangkan agar anak siap memasuki dunia nyata di luar

kehidupan keluarga. Hubungan antara latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, nilai-nilai yang dipentingkan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi pada umumnya memperkuat teori dan hasil penelitian mengenai faktor-faktor penentu dalam memupuk dan meningkatkan bakat dan kreatif anak.

Orangtua yang dapat memahami kreativitas pada diri anak-anak, dengan bersikap luwes dan kreatif pula. Suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga, contoh-contoh nyata berupa sikap saling menghargai satu sama lain, ketekunan dan keuletan menghadapi kesulitan, sikap disiplin dan penuh semangat, semuanya memungkinkan anak mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kreativitas, karena pada dasarnya adalah kreatif (Hurlock, 2001: 102). Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan melatih anak dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini dijelaskan oleh Ginintiasari (2009: 2) bahwa sikap perilaku orang tua secara tidak langsung akan mendorong pada perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tergantung pada pola pengasuhan yang ditetapkan orang tua melalui interaksinya dengan anaknya, sehingga pola pengasuhan orang tua yang berbeda akan menghasilkan tingkat perkembangan kreativitas yang berbeda pula.

Ada tiga pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh tersebut sehubungan dengan kreativitas anak memiliki perbedaan. Adanya perbedaan kreativitas yang ditinjau dari pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif karena masing-masing pola asuh dalam penerapannya memiliki perbedaan ciri dalam pola pengasuhannya. Rahman (2008: 70) menjelaskan ciri-ciri orangtua tua yang mempunyai pola asuh demokratis antara lain, orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak, secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai anak menjadi dewasa, dan mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya. Kartono (2003: 29) menjelaskan



bahwa pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua, orangtua bersikap tegas, bersifat memaksa anak mengikuti aturan orangtua, dan orangtua suka menghukum, anak yang melakukan kesalahan akan mendapat hukuman dari orangtua. Sedangkan pola asuh permisif, memiliki ciri-ciri, yaitu orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Sedangkan untuk rata-rata pola asuh orang tua demokratis, otoriter, dan permisif maka dapat dilihat di tabel 4.9. Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada subset 1 terlihat adanya pola asuh permisif dan otoriter yang diterapkan orangtua pada anak, yang artinya kreativitas anak dari pola asuh permisif sama dengan anak yang diperlakukan orangtuanya dengan pola asuh otoriter. Sedangkan subset 2 terlihat anak dengan pola asuh demokratis, yang artinya kreativitas dari pola asuh demokratis berbeda dengan anak yang diperlakukan orangtuanya dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perbedaan rata-rata kreativitas terentang dari yang paling tinggi yaitu pada subyek yang memiliki pola asuh tipe demokratis dengan jumlah rata-rata 37,37, kemudian tipe otoriter dengan jumlah rata-rata 36,15 dan yang terendah yaitu permisif jumlah rata-rata 32,43. Ini berarti adanya pola asuh dari orangtua tersebut berimplikasi terhadap munculnya kreativitas pada anak kelompok B TK di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014.

Alasan pola asuh demokratis memiliki urutan tertinggi dalam mempengaruhi kreativitas anak dijelaskan oleh Kartono (2003: 29) bahwa pola asuh demokratis, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Pola asuhan ini, anak akan

mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri.

Sochib (2003) menjelaskan bahwa pola asuh permisif membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya. Dan dengan pola asuh permisif kemungkinan akan mengakibatkan kreativitas yang tidak terkontrol bahkan bisa bersifat negatif.

Kartono (2003: 29) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orangtua berperan sebagai arsitek, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orangtua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orangtua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang diinginkan oleh anak, karena semua sudah ditentukan oleh orangtua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orangtua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orangtua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan anak tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Sehingga dengan pola asuh otoriter mengakibatkan kreativitas anak yang kurang berkembang.

Berdasarkan teori diatas pola asuh yang berperan terhadap kreativitas secara berturut-turut yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Sedangkan hasil yang diperoleh yaitu bertentangan dengan teori yang sudah ada. Adanya faktor lain yang menyebabkan bahwa pola asuh permisif menjadi pola asuh yang berdampak rendah terhadap kreativitas anak, yaitu faktor intrinsik. Walaupun faktor ekstrinsik (keluarga) sudah mendukung kegiatan anak untuk berkreaitivitas tapi anak tidak mempunyai keinginan untuk beraktivitas

dalam proses kreatif maka semua akan sia-sia. Kreatifitas didukung antara faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik secara bersamaan.

Sumber-sumber kendala atau hambatan terhadap kreativitas dapat bersifat internal, yaitu berasal dari individu itu sendiri. Faktor-faktor internal yang menghambat perilaku kreatif seperti pengaruh dari kebiasaan atau pembiasaan, perkiraan harapan orang lain, kurangnya usaha atau kemalasan mental. Mengenalin faktor internal merupakan langkah pertama untuk mengatasinya. Dalam membantu mewujudkan kreativitas anak, perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan menyediakan sarana prasarana yang mendukung kegiatan anak dalam berkreativitas. Munandar (1999: 36) menjelaskan bahwa keberhasilan kreatif adalah persimpangan antara ketrampilan anak dalam bidang tertentu, ketrampilan berpikir dan bekerja kreatif, dan motivasi instrinsik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan perbedaan kreativitas ditinjau dari pola asuh orangtua pada anak kelompok B TK di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014 dapat diperoleh kesimpulanada perbedaankreativitasditinjau dari pola asuh orangtua pada anak kelompok B TK di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014. Perbedaan diketahui dari hasil F-hitung sebesar 3,304 dengan  $p = 0,045$ . Karena  $p = 0,045 < 0,05$ , maka ada perbedaan terhadap kreativitas berdasarkan bentuk pola asuh antara pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Anak dengan pola asuh orangtua yang demokratis cenderung memiliki kreativitas tinggi dibanding anak dengan pola asuh orangtua yang otoriter dan permisif, sedangkan anak dengan pola asuh permisif memiliki kreativitas yang lebih rendah dibandingkan pola asuh orang tua yang otoriter dan demokratis. Jika dilihat dari nilai rata-ratanya yaitu 37,37 pada pola asuh demokratis, 36,15 pada pola asuh otoriter, dan 32,43 pada pola asuh permisif.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua berdampak pada perbedaan kreativitas anak. Kreativitas pada anak merupakan kemampuan yang penting dan harus dimiliki oleh anak dan semua itu tidak bisa hadir dengan sendirinya. Maka perlu dikemukakan beberapa saran sebagai sumbangan pemikiran, dan saran sebagai berikut:

### **1. Kepada Guru TK**

Mengingat hasil penelitian untuk kreativitas anak TK termasuk sedang. Maka bagi guru disarankan untuk:

- a. Meningkatkan kreativitas anak saat di sekolah, cara yang dapat dilakukan oleh guru antara lain saat kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode yang menarik, menyenangkan dan bervariasi agar dapat membuat anak berminat dan antusias terhadap proses pembelajaran.
- b. Bagi anak yang kurang memiliki kreativitas, guru dapat melakukan pendekatan secara emosional terhadap anak, agar siswa tidak merasa takut untuk mengeluarkan ide atau gagasannya, sehingga anak dapat termotivasi untuk berpikir aktif dan kreatif.

### **2. Kepada Orangtua**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orangtua yang paling dominan pengaruhnya terhadap kreativitas anak TK, maka dapat disarankan bagi orangtua, sebagai berikut:

- a. Disarankan bagi orangtua untuk mempertahankan pola asuh demokratis yang sudah diterapkan. Sebab dengan pola demokratis, orangtua akan memberi kebebasan kepada anak tetapi juga memberikan batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Melalui pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua dapat mendidik anak kreatif dan mandiri.
- b. Bagi orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter disarankan dapat melakukan pendekatan secara emosional anak melalui komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi dengan memperhatikan keinginan anak, sehingga

anak tidak merasa takut untuk mengeluarkan ide-idenya dan memberikan anak untuk bebas berkreasi.

- c. Bagi orangtua yang menerapkan pola asuh permisif untuk lebih memperhatikan anak agar kreativitas anak dapat terkontrol dan terarah.

### **3. Kepada Peneliti Berikutnya**

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu kelemahan pada jumlah sampel yang kurang banyak bagi peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah sampel yang hanya 55, sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih baik lagi. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini, tetapi dapat mengubah atau menambah variabel independennya, seperti minat terhadap pelajaran atau motivasi belajar

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, R, Hawadi, R.S.D.W, dan Mardi W. 2001. *Kreativitas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan: Istiwidyastuti). Jakarta: Erlangga
- Jamaris, M. 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Enreco.
- Munandar, S.C.U. 1999. *Anak-anak Berbakat dan Kreatif: Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shochib, Mohammad. 2003. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin diri*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Teviana, Fenia. 2011. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak. *Jurnal STIKES*. Volume 5, No.1. Hal.48-60.